

TRADISI MELUKAT PADA KEHIDUPAN PSIKO- SPIRITUAL MASYARAKAT BALI

**Desak Nyoman Seniwati
I Gusti Ayu Ngurah**

**desakseniwati1960@gmail.com
Fakultas Ilmu Agama, Seni dan Budaya**

ABSTRAK

Air merupakan prinsip dasar segala sesuatu, dasar bumi adalah air. Air menjadi pangkal pokok dan segala yang ada di alam semesta, sehingga siklus air dimuliakan dalam sebuah peradaban. Air memenuhi segala ruang dan mengalir dari dataran tinggi ke dataran yang rendah. Air dikatakan memiliki kemampuan merekam dan menerima kata-kata yang disampaikan melalui doa, sehingga energi air diperlukan, utamanya dalam terapi kesehatan, baik dalam penyembuhan fisik maupun psikis. Air yang didoakan dengan lantunan *puja* dan *mantra* akan memberikan respon, sehingga terjadilah sinkronisasi antara alam *mikrokosmos* dengan alam *makrokosmos*, untuk tercapainya suatu tujuan, sesuai doa yang dimohonkan, tentunya ditambah dengan suatu keyakinan.

Kata kunci: Tradisi, Melukat, Psiko-Spiritual

ABSTRACT

Water is the basic principle of everything, the foundation of the earth is water. Water is the base of everything in the universe, so that the water cycle is glorified in a civilization. Water fills all space and flows from the highlands to the lowlands. Water is said to have the ability to record and receive words conveyed through prayer, so that water energy is

needed, especially in health therapy, both in physical and psychological healing. The water that is prayed over with chanting of puja and mantra will give a response, so that there will be a synchronization between the microcosm and the macrocosm, to achieve a goal, according to the prayer requested, of course added with a belief.

Key word: tradition, melukat, psycho-spiritual

I. PENDAHULUAN

Air adalah hal pertama dan utama dalam sebuah kehidupan. Air merupakan senyawa kimia yang sangat penting bagi kehidupan di Bumi yang tidak dapat digantikan dengan senyawa lainnya. Air adalah gabungan dua atom Hidrogen dan Oksigen (H₂O). Air dapat berbentuk cair, padat, embun dan gas tersebar diseluruh alam semesta, baik berupa hujan maupun yang muncul dari perut bumi, berupa sungai, *pancuran*, *kelebutan*, danau dan sumber air terbesar adalah lautan. Substansi alam semesta adalah air, 71 % permukaan bumi tertutup oleh air, bumi terapung di atas air (filsuf Thales). Matahari mempunyai peranan penting dalam perputaran hidrologi air, adanya energi kalor menjadikan seluruh air yang ada dipermukaan bumi mengalami penguapan ke angkasa, menurunkan hujan kembali sehingga terjadi rute perputaran air di permukaan bumi terjadi seimbang dan harmonis (Budhi Adnyana 74;2009).

Siklus air dimulihkan dalam sebuah peradaban, karena air penyebab suatu daerah tanahnya menjadi subur dalam menghidupi masyarakatnya, sehingga manusia yang awalnya hidupnya berpindah-pindah tempat, menjadi mulai hidup menetap dengan bercocok tanam dan membangun peradaban, kemudian diiringi berkembangnya kerajaan-kerajaan besar. Kebudayaan Bali terbentuk oleh peradaban air, ditepian sungai, danau, laut dan sumber air lainnya dibangunlah tempat suci, untuk kemudian dilakukanlah berbagai ritual keagamaan untuk menunjukkan rasa hormat dan bakti terhadap keberadaan air. Ritual tersebut dimaknai sebagai konservasi air, dan manfaat timbal balik yang diperoleh adalah kesejukan fikiran, terciptanya ide dan gagasan baru, karena tempat tersebut telah memberikan kesejahteraan dalam kehidupan. Seluruh keberadaan sebuah peradaban tidak bisa terlepas dari air, sehingga sumber daya air perlu dijaga, kualitas airnya agar senantiasa dalam keadaan seimbang baik yang ada di makrokosmos (*Bhuana Agung*) maupun di mikrokosmos (*Bhuana Alit*) (Darmika, 2017;13).

Konservasi air adalah syarat mutlak bagi manusia, karena manusia tidak akan dapat hidup selamat (*rahayu*), dengan tanpa adanya keseimbangan kualitas air, baik yang ada di *Bhuana Agung* dan maupun *Bhuana Alit*. Manusia perlu air bukan sebaliknya sehingga menjaga kesucian sumber – sumber air adalah sangat penting untuk selalu diingat dan dilaksanakan oleh manusia. Air akan bisa murka dan menghancurkan seluruh kehidupan manusia, apabila tidak diperlakukan dengan baik (Darmika, 2016;14). Ketika manusia mengalami ketakutan karena mulai berkurangnya debit air di Bumi dan bahkan hilang, disebabkan terjadi pencemaran air di mana–mana akibat ulah manusia, di tempat yang semestinya kita sucikan, sehingga merupakan ancaman dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Maka terjadilah bahasan yang serius mengenai air, manusia untuk kembali merenung dan menjalankan petunjuk sastra agama, tradisi dan kearifan lokal dalam menjaga kualitas air. Tugasnya yang terpenting adalah mengingatkan agar tidak terjadi eksploitasi air, merusak dan mengotori air karena hakikat air adalah Tuhan.

Sumber air yang kualitasnya terjaga dengan baik adalah merupakan warisan yang harus dilanjutkan dan konservasi air merupakan suatu kewajiban manusia, sehingga keseimbangan air di bumi tetap terjaga dalam upaya menunjang kehidupan. Dalam artian bukan saja air sebagai objek namun lebih memandang dan menempatkan sebagai subjek. Walaupun manusia modern merasa telah mampu menaklukkan alam dengan menjelajah keberadaan air dan seisinya dengan teknologi yang dimilikinya, namun disisi lain merupakan suatu keharusan manusia memberikan penghormatan dengan memuliakan dan memuja air (Paramita, 2016; 51).

Keharusan manusia memberikan penghormatan kepada air karena air adalah ibu yang dihormati dan dimuliakan. Air memiliki keadilan dan air mencari jalannya sendiri hingga menuju lautan. Air laksana seorang dewi yang harus dihormati, sehingga perlakukanlah wanita bagai Dewi karena ketika saatnya menjadi ibu, ia akan menghasilkan air yaitu air susu yang merupakan sumber kehidupan. Para gadis hendaknya menjaga potensi kemurnian airnya sehingga nantinya saat menjadi ibu tetap memiliki energi berupa air susu yang cukup untuk menjaga kelangsungan hidup dan keturunannya (Suryadarma, 24;2016).

Energi air utamanya dalam terapi kesehatan, bahwa Air itu hidup. Air memiliki memori, dapat menerima dan mengirimkan pesan, dapat merekam dan memahami makna kata-kata yang disampaikan. Saat pesan berupa informasi yang baik maka air akan membentuk kristal

yang indah. Jika kata-kata positif yang diberikan, maka kristal yang terbentuk akan merekah indah, seakan menggambarkan gerakan air yang sedang mengekspresikan kenikmatannya. Sebaliknya, jika kata-kata negative yang diberikan, maka akan menghasilkan pecahan kristal dengan ukuran yang tidak seimbang. Tergantung pada informasi yang diterimanya bahwa kualitas air dapat menjadi lebih baik atau lebih buruk. Hal ini meyakinkan bahwa, manusia juga dipengaruhi oleh informasi yang diterima karena 70% tubuh manusia adalah air. Konsekuensi logisnya adalah manusia, sebagai makhluk yang sebagian besarnya terbentuk dari air, sudah seharusnya diberikan informasi yang baik, sehingga pikiran dan tubuh akan menjadi sehat, begitu pula sebaliknya. Maka air yang diberikan informasi positif apalagi yang berupa kata-kata syukur dan cinta, doa-doa yang mengandung kekuatan Tuhan, air akan menyusun kristal-kristal yang indah yang mampu memberikan efek positif terhadap kehidupan manusia (Emoto, 2006).

Jauh sebelumnya sudah ada ritual memuliakan air dalam kehidupan agama Hindhu di Bali. Air yang dimaksud adalah yang sudah disucikan melalui prosesi keagamaan dengan *mantra*. Air dijadikan mandala puja dengan pikiran, perkataan dan tindakan yang harmonis. Air dimuliakan layaknya *Dewata*. Air berfungsi untuk memelihara kebersihan, untuk kehidupan dan *wisudhi*. Demikian pentingnya air dalam kehidupan beragama sehingga semua upacara tidak dapat terlepas dari air. Oleh karena itu dalam konteks religius dan spiritualitas, air didoakan dengan *mantra-mantra*, didahului dengan tindakan harmonisasi diri yaitu dari orang-orang yang sudah bergelar *ekajati (pinandita)* dan *dwijati (pandita)*, menjadikan air penyandang anugrah kesucian dewata yang merasuk dan melingkupi di dalam air Gangga disebut *Tirta* (Puja, 1983;37).

Air laut merupakan *Tirta Amertaning Kamandalu* yaitu air suci yang akan memenuhi segala keinginan yang mulia. Itu sebabnya prosesi *yadnya* yaitu *melasti, ngodalin, mlapas*, maupun *ngebejiang* yang dituju adalah air yaitu lautan. Segala aktivitas ritual mulai dari lahir hingga meninggal memerlukan air yaitu *Tirta*. Dalam upacara *Yadnya* berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi : 1)*Tirta* sebagai lambang *penyucian*, 2)*Tirta* sebagai *pengurip*, 3)*Tirta* sebagai pemelihara kehidupan (Wiana, 2000;17).

Air dalam penggunaannya di tempat pemujaan, di *Pura Dalem Pengembak di Desa Sanur, Kecamatan Densel, Kodya Denpasar*, dengan sentuhan religius pemangku pengempon pura yaitu *Jero Mangku Ranten* dengan lantunan *mantra* serta doa, untuk pemuliaan air

sebagai mandala semesta yang menciptakan keharmonisan dan pembersihan *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*. Kegiatan spiritual pemuliaan air diyakini dan dipandang mampu menjawab kedahagaan masyarakat akan kebutuhan hakiki hidup mereka melalui jalan *melukat* di *Pura Dalem Pengembak*.

Pengaruh pemuliaan air pada kehidupan psiko-spiritual itulah yang penulis ingin teliti karena hal ini merupakan kebudayaan yang perlu kiranya dilestarikan demi *Ajegnya* Bali kedepannya, harapannya dengan penghormatan pada air, memuliakan fungsi air serta menempatkannya air sebagai subjek, masyarakat mendapatkan manfaat dan lebih memahami prosesi dan ritualnya serta sekaligus menghargai tradisi dan kearifan lokal yang sudah menjadi warisan leluhur. Penelitian ini dilakukan di tempat suci di *Pura Dalem Pengembak* yang berlokasi di tengah hutan bakau yang rimbun di *Desa Sanur, Kecamatan Densel, Kodya Denpasar*.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengaruh tradisi *Melukat* Pada Kehidupan Psiko-Spiritual

Manusia

Dengan teori Religi dan teori Fungsional Struktural dapat dijelaskan mengenai Pengaruh *melukat* pada kehidupan Psiko-Spiritual manusia yaitu:

Dalam Emosi Keagamaan manusia mempunyai sifat religi, merupakan suatu getaran yang merangsang jiwa manusia bersikap takut bercampur percaya kepada hal yang gaib. Disamping itu pula manusia yakin adanya kekuatan sakti dalam alam, atau manusia dihinggapi emosi kesatuan oleh masyarakat serta manusia mendapat suatu firman dari Tuhan yang Maha Esa.

Konsepnya adalah berpusat pada kekuatan gaib (*mysterium*) yang dianggap sakti atau maha dahsyat (*tremendum*) dan sakral (*sacer*). Sehingga mendorong manusia memiliki hasrat dalam diri akan ketertarikan oleh hal-hal diluar nalar dan menciptakan kekaguman dan kepercayaan oleh sesuatu di luar logika, maka dari itulah manusia semakin terdorong dan ingin dekat serta menyatu dengan alam dan ciptaannya untuk keharmonisan. Melalui teori ini dijadikan dalam pemuliaan air sebagai sarana utama pada ritual *melukat* di *pura Dalem*

Pengembak, diyakini memiliki kekuatan atau *power* dan memberikan efek positif, seolah energy manusia itu sendiri dibangkitkan secara otomatis oleh ritual *melukat*. Itulah menyebabkan ketertarikan untuk melaksanakan *melukat* di *pura* tersebut. *Melukat* menganut unsur-unsur religi dan keagamaan yang terdapat dalam etimologi secara langsung di *Desa Sanur, Kecamatan Densel, Kodya Denpasar*.

Interaksi sosial terjadi diantara berbagai individu, tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan, melainkan tumbuh dan berkembang diatas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat. Yang paling penting diantara berbagai standar penilaian umum tersebut, adalah yang dikenal sebagai norma-norma sosial. Norma-norma sosial itulah yang sesungguhnya membentuk struktur social. Pemahamannya dalam tradisi *melukat* adalah :

1. Memuliakan fungsi air dalam ritual *Melukat di Pura Dalem Pengembak* sebagai suatu tradisi adat yang kompleks atas bagian-bagian yang saling berhubungan, saling ketergantungan dan memiliki fungsi serta peran yang jelas. Sebagai sebuah tradisi adalah untuk menjaga keharmonisan antara *parahyangan, pawongan* dan *palemahan* yang masih tetap dilaksanakan secara turun – temurun hingga sekarang.
2. Manusia mempunyai kebutuhan spiritual/kerohanian, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terkadang kedekatan inilah secara psikologi yang seakan-akan memberikan sugesti merasa tentram dan aman. Kehidupan spiritual sangat penting kaitannya dengan kesehatan mental. Karena spiritualitas dapat menjauhkan manusia dari rasa stres, sehingga mental menjadi sehat, artinya dalam pikiran yang sehat akan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Apabila sudah mengingat Tuhan, maka akan berserah dan meyakini, dan yang terbaik akan datang dari Tuhan.
3. Ada juga yang disebut dengan terapi spiritualitas yang berkembang di masyarakat. Namun agama meyakinkan bahwa penyakit bukanlah suatu penderitaan semata. Semua memiliki hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Disini bukan hanya penyakit fisik, melainkan penyakit psikis juga. Dengan memiliki spiritualitas yang baik, yakin dan beriman bahwa Tuhan akan memberikan jalan kesembuhan.

Dalam kaitannya dengan tradisi *melukat* akan berdampak terhadap aspek Psiko-Spiritual, semua aspek saling menunjang antara Bio-Psiko-Sosio-Spiritual, kebutuhan untuk bertahan hidup/aspek Biologis, kesehatan fisik dan mental/aspek Psikologis, hubungan masyarakat/aspek Sosiologi, dan beribadah merupakan bagian dari

aspek Spiritualitas, keseimbangan semua aspek perlu dijaga, sesuai *hukum Maslow*, tahun 1994 dalam *Motivasi dan Kepribadian*.

Keseimbangan baik Psikologi dan Spiritual melalui pemuliaan air dapat pula dilihat dalam sloka berikut:

Abhir gatrani cuddhyanti manah satyena cuddhyti, cidyatapobhyam buddhir jnanena cuddhyatir. Artinya Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan (Manawa Dharma Sastra” Bab V sloka 109).

Dalam sloka tersebut mengisyaratkan ada tujuan tersembunyi yang ingin dicapai, apalagi pelaksanaannya di pura yang disucikan dan bertepatan pada hari Purnama, *Tilem* dan *Kajeng Kliwon*, atau hari baik lainnya. Dalam hubungannya dengan tradisi *melukat*, jelas terlihat bahwa pemuliaan air untuk mendapat manfaat dalam hidup dan kehidupan yang seimbang sehingga dapat dijelaskan sesuai berikut:

2.2 Pura Dalem Pengembak sebagai Tempat Melukat

Air di stanakan melalui ritual suci dengan lantunan mantra oleh Jero Mangku sesuai dengan spirit yang menjadi tujuan. Diiringi dengan emosi keagamaan yang merangsang jiwa manusia untuk terlaksana prosesi *melukat* di sebuah pura yang disucikan oleh masyarakat setempat, yaitu *Pura Dalem Pengembak*. Berdasarkan hasil wawancara dengan *jero mangku pengempon Pura Dalem Pengembak* dapat diketahui asal-usul keberadaan *pura* tersebut. Bahwa ketika ingin membersihkan diri secara *niskala*, umat Hindu di Bali memiliki cara dengan *melukat*. Tujuannya untuk menghilangkan atau *melebur* segala aura negatif dan aura kesialan. *Pura Dalem Pengembak Mertasari, Sanur* salah satu tempat yang banyak dipilih umat. Selain itu Pura ini juga dikenal untuk memohon penyembuhan.

Pura Dalem Pengembak yang berlokasi di jalan *Pengembak-Mertasari, Sanur*. Lebih mudah diakses dari Jalan Bypass I Gusti Ngurah Rai. Menurut *Pemangku Generasi Ketiga Pura Dalem Pengembak, Jero Mangku I Made Ranten*, pura ini sejak 1920 memang berfungsi sebagai *pura* umum untuk memohon pembersihan diri secara *niskala*.

“Hal ini tidak terlepas dari asal usul pura ini yang pertama kali ditemukan oleh kakek *Jero Mangku Ranten*, yaitu Almarhum *I Wayan Netep*, bahwa dikisahkan lokasi berdirinya *pura Dalem Pengembak* saat

ini adalah hutan belantara yang sering digunakan oleh masyarakat Sanur untuk mengembalakan sapi. Adapun diceritakan oleh *Jero Mangku Ranten* mengenai kisah Almarhum kakeknya *I Wayan Netep* sbb :

Pada suatu hari, ketika saat sedang mengembalakan sapi di Hutan *Pengembak* ini, Almarhum *I Wayan Netep* menemukan batang pohon kelapa (seseh), kemudian dengan tidak sengaja batang pohon kelapa itu dipahat sehingga membentuk patung perempuan. Seperti biasanya mengembalakan sapi secara nomaden, dan untuk kemudian keesokan harinya meggembalakan di area yang berbeda. Selama berbulan-bulan patung perempuan tersebut dibiarkan tidak terawat di tengah hutan *Pengembak*, hingga kemudian saat patung itu diketemukan kembali, mengeluarkan air, seperti orang menangis.

Saat itulah almarhum *I Wayan Netep*, langsung tidak sadarkan diri selama beberapa hari. Dalam kondisi yang tidak sadar seperti itu, roh-nya diajak berkeliling oleh Sang Penunggu Hutan, yakni *Ida I Gusti Ngurah Jom*. Dalam perjalanan spiritual tersebut, almarhum *I Wayan Netep* mendapatkan petunjuk jika air yang keluar dari patung yang dibuatnya itu bisa digunakan sebagai sarana untuk membersihkan diri secara *niskala* atau disebut *melukat* bagi umat. Termasuk juga bisa dimanfaatkan untuk menyembuhkan orang dari sakit non medis. Setelah petunjuk didapatkan, almarhum *I Wayan Netep* kemudian menjadi sadar kembali. Pengalaman itu diceritakan kepada keluarga.

Dan mulai saat itu lokasi itupun dibersihkan dan digunakan untuk area persembahyangan, hingga secara perlahan umat mulai ada yang datang untuk sembahyang dan *melukat* di *pura Dalem Pengembak*. Namun areal *pura* dan palinggih belum melalui upacara *pemelaspas* dan *mendem pedagingan*.

Diceritakan kembali bahwa:

Saat itu sang kakek *I Wayan Netep* jatuh sakit kembali, sakitnya cukup parah, hingga tidak bisa bangun, saat sakit tersebut, sang kakek *I Wayan Netep* didatangi oleh *Ida Ratu Ayu Manik Mas Meketel* sebagai penguasa wilayah *Sanur*. Kedatangan *Ida Ratu Ayu Manik Mas Meketel*, dikatakan oleh *Jero Mangku Ranten* bertujuan untuk bersemayam di *Pura Dalem Pengembak*, namun karena *pura* tersebut belum *diplaspas*, maka beliau tidak berkenan berstana di *pura* tersebut. Sehingga sang kakek *I Wayan Netep*, diberikan petunjuk kembali untuk

datang ke *Griya Delod Pasar* untuk mendapatkan bimbingan dan penjelasan mengenai proses ritual *pemelaspas* di *pura* tersebut. Untuk itu ritual dibuat sesuai dengan petunjuk *Ida Pedanda di Griya Delod Pasar*, sehingga diyakini *Ida Ratu Ayu Manik Mas Meketel* berstana di *Pura* ini. Almarhum *I Wayan Netep* menjadi *pemangku* di *pura Dalem Pengembak* hingga tutup usia dan dilanjutkan oleh keturunannya hingga sekarang.

Untuk piodalan di *Pura Dalem Pengembak*, jatuh setiap *Purnama Kedasa*, *upakara banten* dibuat oleh dua pihak, yakni oleh pihak keluarga *Jero Mangku Ranten* sebagai pewarisnya dan pihak *Griya Delod Pasar*. Selain sebagai *banten* utama, *banten* yang dibuat oleh pihak *Griya Delod Pasar Sanur* dikatakan *Mangku Ranten* juga berfungsi untuk membuka jalan bagi Umat dari kalangan *Tri Wangsa* untuk bersembahyang ke *Pura Dalem Pengembak*. Sehingga semua golongan bisa sembahyang di *Pura Dalem Pengembak*.

Fungsi Pelukatan

Keadaan psikologi setiap orang adalah berbeda dan untuk dapat mengetahuinya melalui wawancara dengan para *pemedek* yang datang dan sudah melakukan *pelukatan* beberapa kali. Dan para *pemedek* menyatakan bahwa setelah melakukan *pelukatan* merasakan kedamaian dan ketenangan tentunya sesuai dengan apa yang dimohonkan melalui doa, sehingga dapat terhantarkan melalui air *melukat*. Dari segi fungsi, rata-rata *pamedek* yang datang dari seluruh daerah, bertujuan untuk *melukat*. Karena disini, di *Pura Dalem Pengembak*, adalah sebagai tempat *peleburan* segala aura negatif yang ada di dalam tubuh manusia,” jelas *Jero Mangku Ranten*. Permohonan dalam *pelukatan* itu adalah :

1. Kesembuhan khususnya penyakit non medis.
2. Juga diyakini untuk memperlancar usaha. Lantaran ada *pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar* sebagai Dewi kemakmuran. Dan *Pura Dalem Pengembak* juga diyakini, untuk membuka jalan dalam usaha karena nama *pengembak* artinya pembuka.

Adapun jenis *banten* yang dibawa oleh umat Hindu yang ingin melakukan ritual *pengelukatan* di *Pura Dalem Pengembak* ini antara lain dua buah *banten pejati* dan dua buah *bungkak* (kelapa muda) *gading*.

Untuk urutan upacara *pelukatan*, sebelum melakukan persembahyangan di *Pura Dalem Pengembak* yaitu :

1. Umat diwajibkan untuk melakukan *pelukatan* di *Campuhan* yakni kolam yang sumber airnya dari muara sungai *Pengembak* yang bertemu dengan rembesan air laut.
2. Setelah mandi di *Campuhan*, barulah ritual *melukat* yang pertama dilakukan *Pura Taman Sari* oleh *Jero Mangku Ranten*, dengan cara *pemedek* berdiri berjajar kemudian disiram bergiliran beberapa kali secara acak, dengan lantunan mantra.
3. Dengan pakaian yang masih basah, setelah *pelukatan* pertama, melakukan persembahyangan bersama di *Pura Taman Sari* sesuai dengan permohonannya, yang dilaksanakan oleh *Jero Mangku*.
4. Berlanjut dengan *pelukatan* yang ke dua, di *Jaba Pura Dalem Pengembak* oleh *Jero Mangku Ranten*, untuk kemudian terakhir, sembahyang bersama di *Jeroan Pura Dalem Pengembak*, sebagai tempat berstananya *Ratu Ayu Manik Mas Meketel* beserta pengabih beliau yaitu *Ida I Gusti Ngurah Jom*.
5. Para *pemedek* yang *tangkil* menghaturkan sembah bakti dengan khusuk serta memohon doa sesuai dengan apa yg diinginkan, yang merupakan akhir dari prosesi *melukat* diakhiri dengan *nunas Tirta*.



Foto *Jero Mangku Made Ranten*

III. PENUTUP

Pengaruh tradisi *melukat* di *Pura Dalem Pengembak* pada kehidupan psiko-spiritual, dimana air yang sudah didoakan dengan lantunan *puja* dan *mantra* oleh *Jero Mangku* merupakan sarana utama

dalam tradisi *melukat* diyakini oleh masyarakat, dapat meningkatkan kekuatan (power) dan menetralkan energi menjadi positif, sehingga secara psikologi dapat menimbulkan rasa nyaman dan damai. Namun keyakinan menjadi dasar utama karena semua memiliki hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Adanya keseimbangan kehidupan Psiko-Spiritual selalu memiliki komitmen positif dan kesadaran lebih peka dalam hubungan antara *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Adnyana I Gede, Th 2009, *Air Menurut Veda*, Denpasar : Pustaka Bali Post
- Ahmad, A.K Muda, 2006, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Realthy Publisher.
- Anas Sugioyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* : Bandung Alfabeta
- Arikunto, S. 2003, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Emoto Masaru, Th 2006, *The Secret Life of Water; Mengungkap Rahasia Air Mengapa Dapat Menyembuhkan*. Terjemahan Susi Purwako, *The Secret Life of Water Th 2003*: Gramedia Utama.
- Frida Jonanova, Th 2012, *Cara Sehat Alami dengan Air Putih*, Surabaya : Gramatical Palishing.
- Ihromi, T.O. 2013. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2013.
- Kajeng I Nyoman dkk, 1977, *Sarasamuscaya* : Paramita Surabaya.
- Kaelan, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta : Paradigma.
- Muliono,S 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moelong, J Lexy, 2005 *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Resdakarya.

- Paloma, Margaret M, 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Roth, J.H., dan Blacshe, G, 1986, *Data Primer dan Sekunder*, Yogyakarta : Pustaka Widayatama.
- Ratna Nyoman Kuta, 2004, *Paradigma Psikologi Sastra*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siahaan Hotman, 1986, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta : Erlangga.
- Santoso, Slamet, 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Penerbit PT Rafika Aditama.
- Titib, I Made, 2003, *Teologi dan Simbol – Simbol Dalam Agama Hindhu*, Surabaya : Paramitha.
- Triguna, Yudha IB Gede. 1999. *Metode Penelitian Sosial* : Pustaka Manik

Universitas Hindu Indonesia, 2017, *Air Tradisi dan Industri*, Tabanan :
Pustaka Ekspresi.

Wartam, edisi 31/ Th.3/ September 2017, *Peradaban Air dalam
Mengasah Taring Desa Kala Patra*, Denpasar : T.A Niwaksara,
PT Mahisa.

Widyatmanta, 1958, *Adi Parwa Jilid I*, Yogyakarta : Jawatan
Kebudayaan Kementrian PP dan K.

Zoetmulder, 1994, *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*,
Jakarta : Jembatan.

